

ABSTRAK

Dwinanda, Citra. 2016. Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Progam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar.

Siswa siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri. Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (i) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (ii) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, motivasi belajar meningkat; dan (iii) bila kompetensi belajar tercapai, motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri, sehingga apabila motivasi belajar siswa meningkat maka kemandirian belajar akan meningkat. Realitas masalah pada kemandiriannya rendah dan motivasi tinggi sehingga untuk dilakukan penelitian.

Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? 2) Seberapa besar tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? 3) Adakah korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

“Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian korelasi, merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto*. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik” *Korelasi Koefisien Kontingensi*”.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (60-71) dengan frekuensi sebanyak 19 responden dari 24 anak (79,2%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 3 anak (12,5%) dan kategori rendah (skor < 60) 2 anak (8,3%). (2) kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (63-71) dengan frekuensi sebanyak 12 responden dari 24 anak (50%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 4 anak (16,7%) dan kategori rendah (skor < 63) 8 anak (33,3%). (3) ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan koefisien sebesar (0,430). Yang dikonsulkan dengan perhitungan statistik dengan rumus korelasi koefisien kontingensi di dapat nilai pada taraf signifikan 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari dengan sengaja seseorang sering memperbaiki dan merenungkan perbuatan-perbuatannya, sering kali tidak begitu menghiraukannya. Padahal jika direnungkan, banyak hal-hal yang mengagumkan dalam diri dan sangat menarik bagi seseorang untuk menyelidikinya, banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.¹

Sebagian orang memilih motivasi belajar, karena ingin memperoleh hasil yang baik. Mudjiman mengemukakan motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntutan kepada perbuatan belajar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.²

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata motif. kata motif berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Adapun dalam pengertian terminologis menurut Sardiman yang dikutip oleh Gunawan motivasi sebagai daya upaya

¹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 61.

² Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalan dan penerapan), (Surakarta: UNS Press, 2011), 39.

untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu pula.³ Menurut Djamarah motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴

Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (a) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (b) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, maka motivasi belajar meningkat; dan (c) bila kompetensi belajar tercapai, maka motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri.⁵ Apabila motivasi belajar siswa meningkat, maka kemandirian belajar akan meningkat.⁶

Menurut Watson dan Lindgren sebagaimana dikutip oleh Nurhayati kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.⁷ Adapun menurut Bernadib sebagaimana dikutip oleh Eti Nurhayati

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

⁵ Mudjiman, *Belajar Mandiri...*, 17

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional)* (Yogyakarta: Teras, 2012), 144.

⁷ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.⁸

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk bekerja sama dan berhubungan dengan masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain. Berkaitan dengan bahasa, menurut Moeljono sebagaimana dikutip oleh Yuenti Sova Pupidalia mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak sama dengan bahasa-bahasa yang lainnya yang memiliki sifat berbeda dengan bahasa Indonesia.⁹

Siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri.¹⁰

Banyak siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah seperti; (1) kurang tekun dalam belajar; (2) kurang disiplin dalam belajar; (3) kurang berinovatif; (4) kegiatan belajarnya kurang focus; (5) kurangnya kegiatan belajar yang terencana; (6) tidak mempunyai jadwal belajar secara konsisten; dan (7) kurangnya semangat tinggi untuk belajar disamping keterbatasan yang dimiliki. Dari hasil observasi diperoleh bahwasannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo mayoritas motivasi tinggi dengan kemandirian belajar

⁸ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif ...*, 55.

⁹ Yuentie Sova Pupidalia, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 47

¹⁰ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Pembekalaan dan Penerapan)* (Surakarta: UNS Press, 2011), 12

siswa masih rendah¹¹. Hal ini adalah satu masalah dalam proses belajar mengajar yang dialami oleh Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo. Ketika di rumah, siswa-siswi tidak mau belajar, orang tua tidak memberi motivasi agar siswa-siswi semangat belajar. Akibatnya, ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas siswa-siswi bermalas-malasan mengerjakan soal latihan sendiri bahkan hanya sekedar membaca soalnya pun tidak mau. Mereka tidak semangat ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru baik tugas di sekolah maupun tugas yang harus dikerjakan di rumah. Mereka lebih suka mencontek teman dari pada mengerjakan tugas sendiri.¹²

Berdasarkan fakta di atas (1) seseorang yang memiliki motivasi tinggi maka kemandirian belajar juga tinggi; (2) tetapi pada kenyataannya di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo siswa banyak yang mempunyai motivasi yang tinggi justru kemandirian belajarnya rendah; dan (3) belum adanya penelitian tentang motivasi yang dikaitkan dengan kemandirian, Oleh karena itu, penelitian ini tentang “Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016” perlu diteliti.

¹¹ Pengamatan lapangan Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tanggal 10 Maret 2016

¹² Pengamatan lapangan Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tanggal 10 Maret 2016

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah faktor-faktor kemandirian belajar di antaranya (1) gen atau keturunan orang tua; (2) pola asuh orang tua; (3) sistem pendidikan di sekolah; dan (4) sistem kehidupan di masyarakat. Mengingat keterbatasan peneliti, baik teoritis dan metodologis, peneliti membatasi pada variabel motivasi belajar (X) ada kaitannya dengan variable kemandirian belajar (Y).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Seberapa besar tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jinglyong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk menjelaskan ada tidaknya korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jinglyong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori pendidikan khususnya pada psikologi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas supervise pembelajaran agar sekolahnya menjadi berkualitas.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu memahami karakter dan kemampuan semua siswa-siswi dalam rangka menerapkan motivasi belajar, sehingga akan diperoleh kemandirian belajar yang maksimal.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan motivasi belajar kepada putra-putrinya, ketika di rumah, sehingga orang tua hanya mengawasi serta mengarahkan cara belajar di rumah agar mempunyai kemandirian belajar yang maksimal.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa memahami kemampuan belajarnya masing-masing, sehingga mampu belajar mandiri dan menciptakan suasana yang terbaik untuk belajar.

e. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bijakan dalam pengembangan penelitian yang akan datang .

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan penulisan laporan, penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

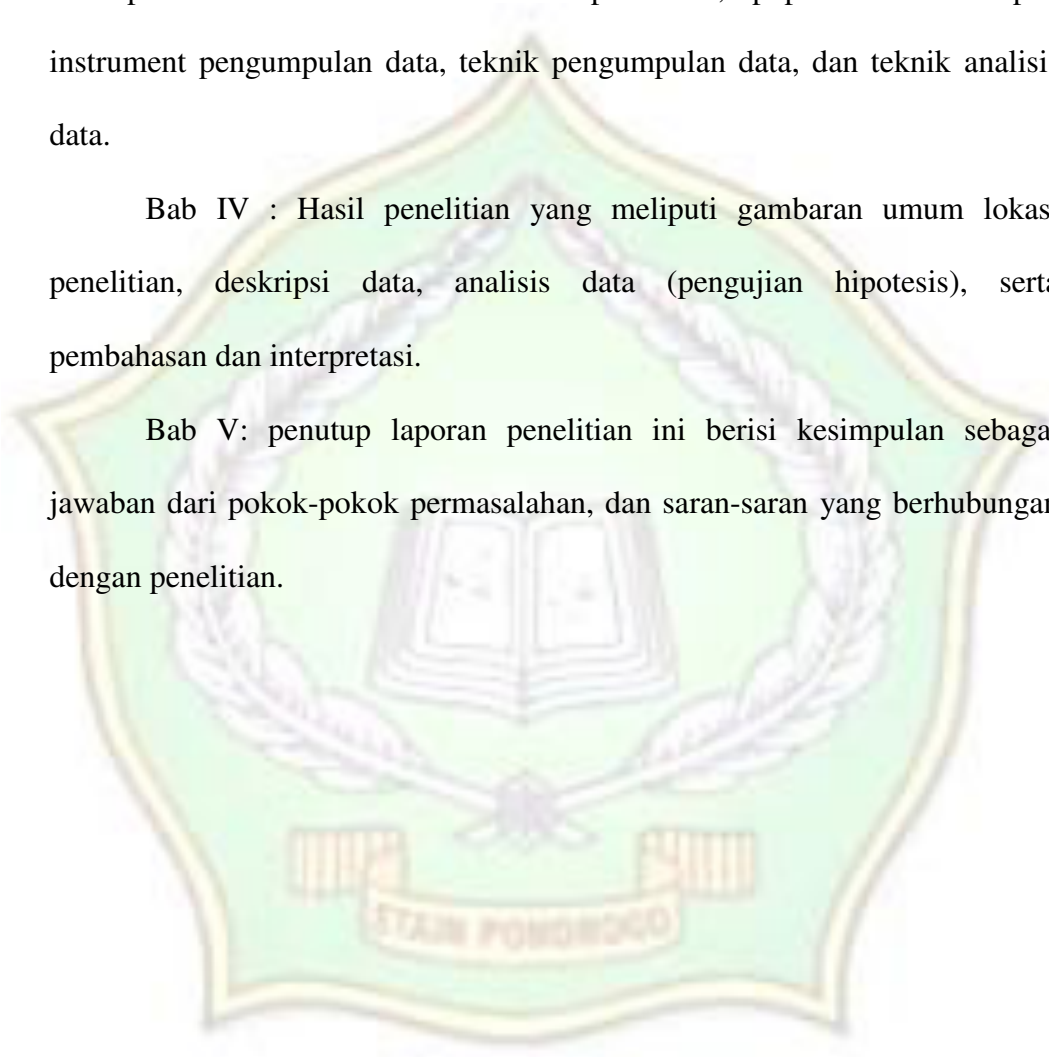
Bab I : Pendahuluan, ini merupakan gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami masalah penelitian.

Bab II : Landasan teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan melakukan penelitian.

Bab III : Metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian yang memaparkan variabel-variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), serta pembahasan dan interpretasi.

Bab V: penutup laporan penelitian ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan, dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum menjelaskan pengertian motivasi, terlebih dahulu harus menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebutkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹³

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata motif. Sedangkan kata motif berasal dari kata mation yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Adapun dalam pengertian terminologis menurut Sardiman yang dikutip oleh Gunawan motivasi sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan

¹³ Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalaan dan Penerapan) (Surakarta: UNS Press, 2011), 3

tertentu pula.¹⁴ Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁵ Memang, pengertian motif dan motivasi keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dalam konteks uraian terdahulu dapat dijelaskan bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dalam diri seorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Adapun motivasi adalah “pendorong”: suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁶

Menurut Djamarah motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁷ Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁸

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih

¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.

¹⁵ Konsorsium dosen Lapis PGMI, (*Psikologi Belajar*, 2009), 9-8.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 114.

¹⁸ Konsorsium dosen Lapis PGMI, (*Psikologi Belajar*, 2009), 9-8.

baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.¹⁹

Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntutan kepada perbuatan belajar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya peran

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 85.

²⁰ Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalan dan penerapan), (Surakarta: UNS Press, 2011), 39.

²¹ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008). Hal 23

motivasi dalam kegiatan belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya.

b. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan, ini berarti makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tujuan motivasi belajar adalah menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.

²² M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 73-74

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dua golongan yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari “hati sanubari”, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya tampak lebih sesuai dengan dorongan asli dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas).²³

Indrakusuma sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi

²³ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), 144-145.

instrinsik yaitu: (1) adanya kebutuhan; (2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri; dan (3) adanya aspirasi cita-cita.

a) Adanya kebutuhan

Pada hakikatnya, semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

b) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran. Hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

c) Adanya aspirasi cita-cita

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu: (1) adanya kebutuhan; (2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri; dan (3) adanya aspirasi cita-cita.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan, dan persaingan. Jenis motivasi ini tetap diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa-siswi atau sesuai dengan kebutuhannya.²⁴

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula seringkali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu, motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau

²⁴ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

dan ingin belajar. Guru dapat melakukann hal tersebut dengan mencari perhatian siswa ketika memulai pelajaran.²⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik ada tiga antara lain: (a) ganjaran; (b) hukuman; dan (c) persaingan atau kompetensi.

a) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidik represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prsetasi belajarnya.

b) Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya, siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya agar tidak mendapat hukuman. Hal itu karena dengan adanya hukuman yang diberikan tersebut siswa menyadari kesalahnya.

c) Persaingan atau kompetensi

Persaingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional) (Yogyakarta: Teras,2012), 150.

belajar. Dengan belajar asiswa-siswi agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain dalam hal ini diartikan sebagai “pesaing”. akan tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah kearah yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil belajar.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik ada tiga antara lain: (a) ganjaran; (b) hukuman; dan (c) persaingan atau kompetensi.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Selain memiliki ciri-ciri motivasi belajar juga mempunyai fungsi. Menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar antara lain:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

²⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional) (Yogyakarta: Teras,2012), 152-156.

- 3) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.²⁷

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa, fungsi motivasi belajar antara lain: (1) mendorong manusia untuk berbuat; (2) menentukan arah perbuatan; dan (3) menentukan arah perbuatan .

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Istilah “kemandirian” sendiri berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, pembahasan tentang kemandirian tidak lepas dari pembahasan tentang diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 85.

dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²⁸ Selanjutnya, menurut Chaplin, kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.²⁹

Menurut Watson dan Lindgren sebagaimana dikutip oleh Nurhayati, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.³⁰ Adapun menurut Bernadib sebagaimana dikutip oleh Nurhayati kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.³¹ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Jadi, seseorang yang mandiri itu tidak tergantung pada orang lain, melaksanakan semua hal yang harus dilaksanakan tanpa menunggu perintah atau diperintah orang lain.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa-siswi dalam mewujudkan

²⁸ Mohammad Asrori, Psikologi Pembelajaran (Bandung: Wacana Prima, 2006), 128.

²⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 185.

³⁰ Eti Nurhayati, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

³¹ Eti Nurhayati, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif ..., 55.

kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Siswa-siswi tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, dan mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Mudjiman dalam batasan atau definisi belajar mandiri, kriteria utama yang digunakan untuk belajar mandiri adalah adanya niat. Kemandirian belajar siswa akan nampak jika siswa telah mempunyai niat untuk belajar.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar ada tujuh antara lain berikut ini:

- 1) Persistence, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan merupakan kegiatan belajar yang lama, terus menerus, tidak sering berhenti.
- 2) Consistence, yaitu kegiatan belajar yang 'ajeg', berdisiplin, dan tidak malas-malasan.
- 3) Systematic, yaitu kegiatan belajar yang selalu terencana karena berorientasi kepada penguasaan-penguasaan suatu kompetensi.
- 4) Goal orientedness, yaitu kegiatan belajarnya fokus, dengan continuing evaluation untuk mengukur pencapaian tujuan.
- 5) Innovative, yaitu selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

- 6) Follow-up clarity, yaitu tindak lanjut dari kegiatan belajarnya selalu jelas. Follow-up clarity ini terkait dengan consistence.
- 7) Learning for life, yaitu kegiatan belajar dilakukan setiap saat di sepanjang hidup, untuk bisa bertahan hidup atau mengembangkan kehidupannya.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri, berusaha menyelesaikan masalah sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

c. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar, siswa harus mampu berpikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Menurut Robert Havighurst sebagaimana dikutip oleh Desmita membedakan kemandirian menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung orang lain.

³² Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalaan dan Penerapan) (Surakarta: UNS Press, 2011), 11

- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.³³

Sementara menurut Hiemstra sebagaimana dikutip oleh Nurhayati membedakan karakteristik kemandirian menjadi enam bentuk, yaitu:

- 1) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
- 4) Dengan kemandirian belajar, siswa-siswi dapat menransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Siswa-siswi dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas.
- 6) Peran efektif guru masih mungkin dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa siswi, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.³⁴

³³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

³⁴ Eti Nurhayati, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.³⁵

d. Karakteristik Kemandirian Belajar

Menurut Hiemstra sebagaimana dikutip oleh Nurhayati membagi karakteristik kemandirian belajar menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
- 4) Dengan kemandirian belajar, siswa-siswi dapat menransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Siswa-siswi dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.

³⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik) (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 118.

- 6) Peran efektif guru masih dimungkinkan, seperti dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.³⁶

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Ali dan Asrori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu: (1) gen atau keturunan orang tua; (2) pola asuh orang tua; (3) system pendidikan di sekolah; dan (4) sistem kehidupan di masyarakat.

- 1) Gen atau keturunan orang tua.

Orangtua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

- 2) Pola asuh orang tua.

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.

- 3) Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

- 4) Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta

³⁶Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.³⁷

3. Hubungan Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar

Siswa siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri.³⁸ Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (i) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (ii) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, motivasi belajar meningkat; dan (iii) bila kompetensi belajar tercapai, motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri,³⁹ sehingga apabila motivasi belajar siswa meningkat maka kemandirian belajar akan meningkat.

Seseorang tidak bisa memaksakan seorang anak haru belajar seperti yang kita inginkan karena tidak semua anak itu memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan teknis belajar yang ada di dalam proses peningkatan motivasi belajar.

³⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik), (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 118-119.

³⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik) ...,12.

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)...,17.

Banyak anak yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh anak dan kurangnya motivasi belajar dari orang tua. Ketika di rumah anak tidak mau belajar, orang tua tidak memberi memotivasi agar anak semangat belajar. Akibat ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas anak bermalas-malasan mengerjakan soal latihan sendiri bahkan hanya sekedar membaca soalnya pun tidak mau. Anak tidak semangat ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru baik tugas di sekolah maupun tugas yang harus dikerjakan di rumah. Anak lebih suka menyontek teman daripada mengerjakan tugas sendiri. Akhirnya, anak memiliki kemandirian belajar yang rendah siswa-siswi akan mudah menguasai materi pelajaran dengan semangat belajar mereka sendiri. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwasannya motivasi belajar ini sangat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya skripsi Ani Purwanti dengan judul Keefektifan Penggunaan Media Televisi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2014. Kesimpulannya, motivasi belajar siswa yang menggunakan media televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap

Tahun Pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori baik dengan persentase 50%. Motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan media televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 80%. Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan media televisi dengan yang tidak menggunakan media televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2011/2012.

Terdapat kesamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini, yaitu pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya, metode yang digunakan penelitian di atas penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional.

Skripsi Ma'rifatuzzahro' dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013. Kesimpulannya pengelolaan kelas siswa kelas VIII di MTs Balong, Ponorogo tahun ajaran 2012/2013 adalah 18.919% dalam kategori baik, 60.811% dalam kategori cukup, dan 20.27% dalam kategori kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas di MTs Ma'arif Balong adalah cukup. Kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Balong, Ponorogo tahun ajaran 2012/2013 adalah 21.027% dalam kategori baik, 50% dalam kategori cukup, dan 22.973% dalam kategori kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa

kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong adalah cukup. Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 5.4601632% dan sisanya 94.5398368% dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Terdapat kesamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini, pada variabelnya, yakni keduanya sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar. Perbedaannya metode yang digunakan penelitian di atas penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini, menggunakan penelitian kuantitatif korelasional.

C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teori dengan telaah hasil penelitian terdahulu di atas, dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika motivasi belajar tinggi, maka kemandirian belajar mereka meningkat dengan baik.
2. Jika motivasi belajar rendah maka kemandirian belajar mereka rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, hipotesis yang diajukan adalah Ada korelasi antara antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penilaian yang disusun sedemikian rupa sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.⁴⁰

Rancangan penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependen disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁴¹ Adapun variabel independen atau bebas adalah motivasi belajar dan variabel dependen atau terikat adalah kemandirian belajar.

⁴⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010), 148.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda yang lain. Populasi juga bukan saja merupakan jumlah orang tetapi juga merupakan karakter/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.⁴²

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 24 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah contoh yang dianggap mewakili populasi, atau cermin dari keseluruhan objek yang diteliti.⁴³ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan teoritis dan metodologis, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴⁴ Mengingat jumlah populasi kurang dari 100, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel populasi (population

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 117.

⁴³ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 155.

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 118.

sampling).⁴⁵ yaitu, semua populasi yang berjumlah 24 siswa (17 siswi dan 7 siswa).

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.⁴⁶ Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul, sehingga tepatlah jika hubungan instrument data ini dikemukakan dalam ungkapan: *garbage tool garbage result*: yaitu ungkapan yang selalu dijadikan pegangan oleh peneliti, terutama dalam menyusun instrumen pengumpulan data. Inilah sebabnya menyusun instrument bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus penelitian harus dipahami betul-betul oleh peneliti.⁴⁷ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Data tentang kemandirian belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Untuk pengumpulan data tersebut, digunakan angket yang jawabannya dengan mengacu pada kisi-kisi instrument sebagai berikut:

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, cet.12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 112.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2012), 38.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),134.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	Sebelum Uji Validitas	Sesudah Uji Validitas	Ket	
KORELASI MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 JINGGLONG PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Motivasi Belajar (variabel X)	Instrinsik 1. Adanya hasrat dan keinginan belajar	1	1	Valid	
			2	-	Drop	
			3	2	Valid	
			4	3	Valid	
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5	4	Valid	
			6	-	Drop	
			7	-	Drop	
			8	5	Valid	
		3. Adanya harapan cita-cita masa depan	9	6	Valid	
			10	7	Valid	
			11	8	Valid	
		Ekstrinsik • Adanya penghargaan dalam belajar	12	9	Drop	
			13	10	Valid	
			14	-	Drop	
			• Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	15	11	Valid
				16	12	Valid
				17	13	Valid
			• Adanya lingkungan belajar yang kondusif	18	14	Valid
				19	-	Drop
				20	15	Valid
	Kemandirian Belajar (variabel Y)	• Tekun dalam belajar	1	-	Drop	
			2	1	Valid	
			3	2	Valid	
		• Disiplin dalam belajar	4	3	Valid	
			5	4	Valid	
			6	5	Valid	
			7	6	Valid	
		• Berinovatif	8	7	Valid	
			9	8	Valid	
		• Kegiatan belajarnya fokus	10	-	Drop	
			11	9	Valid	
		• Kegiatan belajarnya terencana	12	10	Valid	
13			11	Valid		
14			12	Valid		
15			13	Valid		
• Membuat jadwal		16	14	Valid		

Judul	Variabel	Indikator	Sebelum Uji Validitas	Sesudah Uji Validitas	Ket
		belajar secara konsisten	17	15	Valid
		<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai semangat tinggi untuk belajar disamping keterbatasan yang dimiliki 	18	16	Valid
			19	17	Valid
			20	18	Valid

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas dan reabilitas instrument yang peneliti gunakan adalah berikut ini:

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁴⁸

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}^{49}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai x

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 168.

⁴⁹ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 105.

ΣY = jumlah seluruh nilai y

Σxy = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

N = jumlah responden

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 24 responden dengan menggunakan 20 dan 20 item instrumen. Bila harga korelasi di bawah 0,396 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid. Jadi butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi (r_{hitung}) besarnya lebih dari 0,396.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 14 butir soal pada variabel motivasi belajar yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20 dan kemandirian belajar terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar

Variabel	No Item Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Motivasi Belajar	1	0.399	0.396	Valid
	2	0.395	0.396	Drop
	3	0.414	0.396	Valid
	4	0.402	0.396	Valid
	5	0.528	0.396	Valid
	6	0.395	0.396	Drop
	7	0.132	0.396	Drop
	8	0.581	0.396	Valid
	9	0.705	0.396	Valid
	10	0.402	0.396	Valid
	11	0.426	0.396	Valid
	12	0.187	0.396	Drop
	13	0.414	0.396	Valid

	14	0.137	0.396	Drop
	15	0.420	0.396	Valid
	16	0.581	0.396	Valid
	17	0.455	0.396	Valid
	18	0.402	0.396	Valid
	19	-0.532	0.396	Drop
	20	1.000	0.396	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada masing-masing ada 14 butir soal. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas dapat melihat pada Lampiran 1.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Kemandirian Belajar

Variabel	No Item Soal	"r" hitung	"r" table	Keterangan
Kemandirian Belajar	1	0.395	0.396	Drop
	2	0.444	0.388	Valid
	3	0.417	0.388	Valid
	4	0.401	0.388	Valid
	5	0.495	0.388	Valid
	6	0.393	0.388	Valid
	7	0.652	0.388	Valid
	8	0.416	0.388	Valid
	9	0.416	0.388	Valid
	10	-0.663	0.388	Drop
	11	0.406	0.388	Valid
	12	0.388	0.388	Valid
	13	0.393	0.388	Valid
	14	0.455	0.388	Valid
	15	0.408	0.388	Valid
	16	0.561	0.388	Valid
	17	-0.493	0.388	Valid
	18	0.507	0.388	Valid
	19	0.426	0.388	Valid
	20	1.000	0.388	Valid

Sedangkan validitas instrumen terhadap 20 butir soal pada variabel kemandirian belajar terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada masing-masing ada 18 butir soal. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas dapat melihat pada lampiran 2.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.⁵⁰

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument ini apabila data yang diperoleh genap adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Speaeman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif & RD ...,364.

Langkah 1 : menghitung nilai r_{xy} dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)\}\{(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}} \\
 &= \frac{24.13782 - (649)(503)}{\sqrt{\{(24.17925 - (649)^2)\}\{(24.10683 - (503)^2)\}}} \\
 &= \frac{330768 - 326447}{\sqrt{(430200 - 421201)(256392 - 253009)}} \\
 &= \frac{4321}{\sqrt{(8999)(3383)}} \\
 &= \frac{4321}{\sqrt{30443617}} \\
 &= \frac{4321}{5517.5734} \\
 &= 0.7831341
 \end{aligned}$$

Langkah 2 : memasukkan rumus $r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{2r_b}{1 + r_b} \\
 &= \frac{2 \cdot 0.7831341}{1 + 0.7831341} \\
 &= \frac{1.5662682}{1.7831341} \\
 &= 0.8783793
 \end{aligned}$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas Motivasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo sebesar 0.8783793 atau 0.879 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $dk = N - 2 = 24 - 2 = 22$ signifikansi 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,404$. Karena “r” hitung motivasi belajar $>$ dari “r” tabel, yaitu $0,879 > 0,404$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Untuk variabel kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)\{(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}} \\
 &= \frac{24 \cdot 14019 - (588)(552)}{\sqrt{\{(24 \cdot 15184 - (588)^2)\{(24 \cdot 13318 - (552)^2)\}}} \\
 &= \frac{336456 - 324576}{\sqrt{\{(364416 - 345744)\{(319632 - 304704)\}}} \\
 &= \frac{11880}{\sqrt{18672 \cdot 14928}} \\
 &= \frac{11880}{\sqrt{2.78735616}} \\
 &= \frac{11880}{1.669537708} \\
 &= 7.115742246 \\
 r_i &= \frac{2r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \cdot 7.115742246}{1 + 7.115742246} = \frac{1.423148449}{7.115742247} \\
 &= 0.199999999
 \end{aligned}$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas Kemandirian Belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo sebesar 0.199999999 atau 0.199 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $dk = N - 2 = 24 - 2 = 22$ signifikansi 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0.404$. Karena “ r_{hitung} ” kemandirian belajar $>$ dari “ r_{tabel} ”, yaitu $0.199 > 0.404$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Adapun perhitungan reliabilitas dari masing-masing variabel dapat melihat pada lampiran 3 dan 4.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹ Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah angket.

Angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku.⁵² Menurut Sugiono, angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵³

Dalam penelitian ini, angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa-siswi kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Dalam pelaksanaannya, angket diberikan kepada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan dalam penyusunan instrument ini adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & RD..., 308.

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & RD..., 290.

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & RD..., 199.

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian. Dengan skala likert variabel yang diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi 4, dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif. Untuk itu, jawaban dapat diberi skor sebagaimana tersebut di bawah ini:⁵⁴

Tabel Instrumen Pengumpulan Data

Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)...., 136

yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri amupun orang lain.⁵⁵

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

1) Rumus Mean :

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \quad M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan :

M_x = Mean untuk variabel X

M_y = Mean untuk variabel Y

2) Rumus Standar Deviasi :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f x^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f y^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]^2}$$

Keterangan:

M_x = Mean untuk variabel X

M_y = Mean untuk variabel Y

$\sum f x^2, \sum f y^2$ = jumlah dari hasil pengkuadratan variabel X dan variabel Y

N = number of cases

SD = Standar Deviasi

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif & RD ..., 244.

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus: $Mx + 1. SDx$ dikatakan baik, $Mx - 1. SDx$ dikatakan kurang dan antara $Mx + 1. SDx$ sampai dengan $Mx - 1. SDx$ dikatakan cukup.

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis dan rumusan masalah ketiga adalah menggunakan statistik Korelasi Koefisien Kontingensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}} \quad \text{dapat diperoleh} \quad \sum \frac{(f_0-f_1)^2}{f_1} \quad \text{Keterangan}$$

C = Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi

x^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat.

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi).

f_0 = frekuensi observasi

f_1 = frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

Tabel 3.2 Koefisien Kontingensi

	1	2	3	Total
1	A	b	c	Rn1
2	D	e	f	Rn2
3	F	h	i	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Keterangan

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = jumlah C (colom/kolom) 3

Misalkan pada $f_o = a$ maka $f_a = \frac{Cn1 \times Rn1}{n}$

Pada $f_o = e$ maka $f_e = \frac{Cn2 \times Rn2}{n}$ dan seterusnya.

Dengan Interpretasi sebagai berikut

- a. Merumuskan Hipotesa (Ho dan Ha)
- b. Mengubah angka indeks Korelasi Kontingensi C menjadi Angka Indeks Korelasi Phi, dengan rumus : $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$.
- c. Menentukan $d=n-nr$ dan dikonsultasikan dengan table nilai “r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%.
- d. Jika $\phi_0 \geq \phi_t$ maka Ho ditolak/Ha diterima.
Jika $\phi_0 < \phi_t$ maka Ho diterima/ Ha ditolak.⁵⁶

⁵⁶ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 134-135.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang (1) gambaran lokasi penelitian; (2) data khusus terkait dengan penyebaran angket; (3) analisi data; dan (4) pembahasan terhadap hasil kontras dengan teori dan hasil peneliti terdahulu.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo sangat strategis di wilayah Kota dengan alamat Jl. MT Haryono No.17, Kecamatan Ponorogo, Kode pos 634.

Adapun batasan wilayah Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo yaitu:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jengglong
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Beduri
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Mangkujayan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pinggirsari

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1965, dan luas bangunan 2065 M, dengan kepala sekolah Bapak Widodo Santoso, S.Pd.

Tahun demi tahun Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo mengalami perkembangan dan kemajuan, dan tenaga pendidik yang professional. Pada awal berdirinya Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo hanya mempunyai 6 ruangan, dan tahun demi tahun perkembangan selalu meningkat dengan melihat banyaknya peserta didik yang masuk pada Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo dan sekarang mempunyai 6 ruang kelas, 1 laboratorium IPA dan Komputer, 1 perpustakaan, 1 kantor guru, 1 UKS, dan 1 gudang. Semoga SDN Jingglong Ponorogo semakin lebih maju dan berkembang seiring perkembangan zaman serta mampu ikut serta mencerdaskan generasi penerus bangsa yang lebih unggul baik dalam Iptek maupun Imtaqnya sehingga terwujud generasi bangsa yang cerdas akal dan mulia budi pekertinya.⁵⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan sekolah

a. Visi

“TERWUJUDNYA PRESTASI SISWA BERIMAN BERTAQWA
SERTA BERBUDI LUHUR”

b. Misi

Dengan semangat seperti yang tersurat dan tersirat dalam visi sekolah tersebut, maka misi sekolah adalah:

⁵⁷ Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Tahun 2016

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dan bimbingan, sehingga siswa dapat mengembangkan IPTEK dan memantapkan IMTAQ sesuai potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan semangat berkompetensi dalam meraih prestasi dalam segala bidang, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bisa diandalkan.
3. Menanamkan kecakapan hidup (Life Skill) sebagai individu yang memiliki rasa percaya diri dalam kehidupan sosial, dan menyadari bahwa dirinya termasuk makhluk susila dan makhluk religius.
4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah, anggota komite sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

c. Tujuan Sekolah

Dengan mengacu pada visi, misi di atas, Sekolah Dasar Negeri

1 Jinglyong memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan tamatan yang berpengetahuan luas dapat mengoperasikan computer, menguasai berbagai informasi, dapat diterima di sekolah lanjutan yang unggul/ favorit.
2. Memiliki siswa yang mempunyai keunggulan berkompetensi dalam berbagai bidang/kegiatan (Porseni, LMP, Prestasi belajar, Tes ke SLTP,dll), baik di tingkat kecamatan, kabupaten dan seterusnya.

3. Menghasilkan produk siswa unggulan yang memiliki kecakapan hidup (General Life Skill) sesuai dengan taraf perkembangan dan potensi dirinya.
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran computer dan internet dengan berbagai macam aplikasinya.
5. Menjadi sekolah mandiri dengan menanamkan serapi dan sebaik mungkin semua kehidupan dan kegiatan lambing sekolah, sehingga dapat meraih keunggulan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan maupun zaman yang selalu mengalami perubahan.⁵⁸

d. Struktur Organisasi

Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo merupakan lembaga formal, untuk itu struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo dapat melihat pada lampiran 5.

e. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Sampai dengan saat ini 6 ruang kelas berstatus milik sendiri. Adapun data sarana prasarana Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo dapat melihat pada lampiran 6.

f. Keadaan Guru dan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

⁵⁸ Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Tahun 2016

1. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan jumlah pendidik atau guru terdiri dari guru tetap 6 orang, guru tidak tetap 4 orang, penjaga sekolah 1 orang, dan penjaga kantin 1 orang. Dapat melihat pada lampiran 5.

2. Siswa

Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga yang berbeda. Akan tetapi saat mereka sudah berada di sekolah perbedaan-perbedaan itu tidak lagi terlihat, mereka belajar dan bermain bersama. Di bawah ini adalah jumlah data siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo⁵⁹

⁵⁹ Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Tahun 2016

Tabel 4.1
Jumlah Data Siswa

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA	Jumlah Rombel
	L	P		
I	10	14	24	1
II	11	7	18	1
III	13	7	20	1
IV	9	7	16	1
V	7	17	24	1
VI	6	17	18	1
Jumlah Total	56	64	120	6

B. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo berjumlah 24 siswa. Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar. Adapun rumus yang digunakan adalah memakai rumus Korelasi Koefisien Kontingensi.

1. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang motivasi belajar, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 24 responden. Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo sesuai kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan.

Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang motivasi belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Selanjutnya, skor jawaban angket tentang motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Motivasi Belajar siswa Kelas V
di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Motivasi Belajar	Frekuensi
Intrinstik	9
Ekstrinsik	15
Jumlah	24

Adapun secara terperinci penskoran angket dari motivasi belajar dapat melihat pada lampiran 11.

2. Deskripsi Data tentang Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang kemandirian belajar, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 24 responden. Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo sesuai kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Selanjutnya, skor jawaban angket tentang motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Skor Kemandirian Belajar siswa Kelas V
di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

No	Skor Kemandirian Belajar	Frekuensi
1	74	1
2	73	2
3	72	1
4	71	1
5	70	2
6	69	1
7	68	2
8	67	2
9	66	1
10	65	2
11	63	1
12	62	1
13	61	3
14	58	1
15	54	1
16	53	1
17	48	1
Jumlah		24

Adapun secara terperinci penskoran angket dari kemandirian belajar dapat melihat pada lampiran 12 .

C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)

1. Analisis data tentang Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk mengetahui data bentuk motivasi belajar, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 24 responden yang terdiri dari 20 soal. Setelah angket dipastikan sudah terisi semua, maka selanjutnya data didistribusikan dengan rumus $p = \frac{f_i}{n} \times 100\%$ dan dilakukan penskoran. Adapun tabelnya dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13

Untuk mengetahui lebih jelas tentang motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Motivasi Belajar	Frekuensi	Prosentase
Ekstrinsik	15	62,5%
Instrinsik	9	37,5%
Jumlah	24	100%

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo yang memiliki tipe ekstrinsik sebanyak 15 siswa (62,5%), yang memiliki tipe instrinsik sebanyak 9 siswa (37,5%).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar yang dominan dimiliki oleh siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong

Ponorogo adalah ekstrinsik. Adapun hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 13.

2. Analisis data tentang Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui data tentang kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 24 responden, angket ini terdiri dari 18 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.5
Perhitungan Untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Y	F	Fy	y'	fy'	y' ²	fy' ²
74	1	74	13	13	169	169
73	2	146	12	24	144	576
72	1	72	11	11	121	121
71	1	71	10	10	100	100
70	2	140	9	18	81	324
69	1	69	8	8	64	64
68	2	136	7	14	49	196
67	2	134	6	12	36	144
66	1	66	5	5	25	25
65	2	130	4	8	16	64
64	0	0	3	0	9	0
63	1	63	2	2	4	4
62	1	62	1	1	1	1
61	3	183	0	0	0	0
60	0	0	-1	0	1	0

Y	F	Fy	y'	fy'	y' ²	fy' ²
59	0	0	-2	0	4	0
58	1	58	-3	-3	9	9
57	0	0	-4	0	16	0
56	0	0	-5	0	25	0
55	0	0	-6	0	36	0
54	1	54	-7	-7	49	49
53	1	53	-8	-8	64	64
52	0	0	-9	0	81	0
51	0	0	-10	0	100	0
50	0	0	-11	0	121	0
49	0	0	-12	0	144	0
48	1	48	-13	-13	169	169
Jumlah	24	1559		95		2079

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$My = \frac{\sum fy}{n} = \frac{1559}{24} = 64.95833333$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{2079}{24} - \left(\frac{95}{24}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{86.625 - 15.66840278}$$

$$SDy = \sqrt{70.95659722} = 8.423573898$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $My = 64.95833333$ dan $SDy = 8.423573898$ untuk menentukan kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $My + 1.SD$ adalah kemandirian belajar siswa tinggi.

- Skor kurang dari $My - 1.SD$ adalah kemandirian belajar siswa rendah.
- Skor antara $My - 1.SD$ sampai dengan $My + 1.SD$ adalah kemandirian belajar sedang.⁶⁰

$$\begin{aligned}
 \text{a. } My + 1.SDy &= 64.95833333 + 1. 8.423573898 \\
 &= 64.95833333 + 8.423573898 \\
 &= 73.38190723 \\
 &= 73 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } My - 1.SDy &= 64.95833333 - 1. 8.423573898 \\
 &= 64.95833333 - 8.423573898 \\
 &= 56.53475943 \\
 &= 56 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari rumusan diatas diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- Nilai > 71 dalam kategori baik
- Nilai 63-71 dalam ketegori cukup
- Nilai < 63 dalam kategori rendah

Tabel 4.6
Tabel penggolongan tingkat kemandirian belajar siswa

Kategori	Jumlah	Prosentase	Tingkat
>71	4	16,7%	Tinggi
63-71	12	50%	Cukup
<63	8	33,3%	Rendah
Jumlah	24	100%	

⁶⁰ Anas sudijono, Pengantar Statistik..., 175

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa hasil dari kemandirian belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo dalam kategori tinggi adalah sebanyak 4 siswa (16,7%), kategori cukup sebanyak 12 siswa (50%), dan kategori rendah sebanyak 8 siswa (33,3%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku sosial siswa kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup baik dengan jumlah presentase 50%.

3. Analisis data tentang Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Untuk menganalisis data tentang korelasi bentuk motivasi belajar dengan kemandirian, peneliti menggunakan teknik perhitungan korelasi koefisien kontingensi. Perhitungan tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah:

Langkah 1 : Mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran.
(dapat dilihat pada lampiran 11 dan 14)

Langkah 2 : Dari hasil tabulasi dan penskoran, maka selanjutnya memasukkan kategori motivasi belajar dengan kemandirian belajar secara terperinci. (dapat dilihat pada lampiran 12 dan 15)

Langkah 3 : Dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Motivasi Belajar	Kemandirian Belajar			Jumlah
	Tinggi	Cukup	Rendah	
Ekstrinsik	0	5	10	15
Intrinsik	0	7	2	9
Jumlah	0	12	12	24

Langkah 4 : Dari hasil perhitungan angka indeks korelasi “r”, maka langkah selanjutnya melakukan perhitungan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Tabel Perhitungan X^2

Sel	F_o	$F_t = \frac{C_n \times R_n}{n}$	$F_o - F_t$	$(F_o - F_t)^2$	$\frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$
1	0	$\frac{0 \times 15}{24} = 0$	0	0	0
2	5	$\frac{12 \times 15}{24} = 7,5$	2,5	6,25	0,833333333
3	10	$\frac{12 \times 15}{24} = 7,5$	2,5	6,25	0,833333333
4	0	$\frac{0 \times 9}{24} = 0$	0	0	0
5	7	$\frac{12 \times 9}{24} = 4,5$	2,5	6,25	1,388888889
6	2	$\frac{12 \times 9}{24} = 4,5$	-2,5	6,25	1,388888889
Total	24				4,444444438

Langkah 5 : Setelah tabel 4.6 terisi semua dan didapatkan nilai $\sum \frac{F_o - F_t^2}{F_t} =$

$X^2 = 4,4444444438$ maka untuk analisa interpretasi harus diubah dahulu ke dalam nilai Koefesien Kontingensi, yaitu:

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,4444444438}{4,4444444438 + 24}} \\
 &= \sqrt{\frac{4,4444444438}{28,4444444444}} \\
 &= \sqrt{0,15625} \\
 &= 0,39528471
 \end{aligned}$$

Langkah 6 : perumusan Hipotesa (Ho dan Ha)

Ha $r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi yang positif antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

Ho $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang positif antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016).

Langkah 7 : Nilai C diubah dahulu ke dalam angka Indeks Korelasi Phi

$$\begin{aligned}
 \text{dengan rumus: } \phi &= \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} \\
 &= \frac{0,39528471}{\sqrt{1-0,39528471^2}} \\
 &= \frac{0,39528471}{\sqrt{1-0,15625}} \\
 &= \frac{0,39528471}{\sqrt{0,84375}} \\
 &= \frac{0,39528471}{0,91855865} \\
 &= 0,43033149 \\
 &= 0,430 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, selanjutnya mencari derajat beda (db) = $n - nr = 24 - 2 = 22$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment, dengan $db = 22$ maka pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ sehingga $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak. Pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,515$ sehingga $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak. Maka hasil dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

- a. Motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (60-71) dengan frekuensi sebanyak 19 responden dari 24 anak (79,2%). Sedangkan kategori

tinggi (skor > 71) 3 anak (12,5%) dan kategori rendah (skor < 60) 2 anak (8,3%).

- b. Kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (63-71) dengan frekuensi sebanyak 12 responden dari 24 anak (50%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 4 anak (16,7%) dan kategori rendah (skor < 63) 8 anak (33,3%).
- c. Pada taraf signifikan pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,515$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada table dibawah ini:

Tabel 4.9 Interpretasi Korelasi Koefisien “r”

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,20	Korelasi sangat lemah
0,20-0,40	Korelasi lemah
0,40-0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60-0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80-1,00	Korelasi sangat kuat

Dari table 4.9 tersebut, maka korelasi Koefisien yang ditemukan sebesar 0,430 termasuk pada kategori sedang atau cukup. Sehingga

terdapat hubungan yang sedang antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Pembahasan

a. Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Berdasarkan pada tabel 4.4 analisis kategori motivasi belajar, skor motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo lebih dari 71 dalam tingkatan tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden, sedangkan skor 60-71 dalam tingkatan cukup dengan frekuensi sebanyak 19 responden, dan skor kurang dari 60 dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 2 responden. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo adalah cukup, skor 60-71 dengan frekuensi sebanyak 19 responden.

b. Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Berdasarkan pada tabel 4.6 analisis kategori kemandirian belajar, skor kemandirian belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo lebih dari 71 dalam tingkatan tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden, sedangkan skor 63-71 dalam tingkatan cukup dengan frekuensi sebanyak 12 responden, dan skor

rendah dari 63 dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 8 responden. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo adalah cukup, skor 63-71 dengan frekuensi sebanyak 12 responden.

- c. Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo

Pada taraf signifikan pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,515$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa, siswa siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri. Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (i) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (ii) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, motivasi

belajar meningkat; dan (iii) bila kompetensi belajar tercapai, motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri, sehingga apabila motivasi belajar siswa meningkat maka kemandirian belajar akan meningkat.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ani Purwanti dan Ma'rifatuzzahro' hasil penelitian ini menguatkan data empiris, bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi kemandirian belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (60-71) dengan frekuensi sebanyak 19 responden dari 24 anak (79,2%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 3 anak (12,5%) dan kategori rendah (skor < 60) 2 anak (8,3%).
2. Kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (63-71) dengan frekuensi sebanyak 12 responden dari 24 anak (50%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 4 anak (16,7%) dan kategori rendah (skor < 63) 8 anak (33,3%).
3. Pada taraf signifikan pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,515$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua harus selalu menjaga kemandirian anak-anak mereka, agar selalu mandiri dalam hal apapun termasuk dalam hal belajar. Jika anak sudah mandiri dalam belajar, mereka akan bertanggung jawab terhadap motivasi belajarnya di sekolah maupun di rumah.

2. Bagi Guru

Seorang guru dalam menyelenggarakan pembelajarannya diharuskan untuk menumbuhkan niat belajar dalam diri siswa. Misalnya, dengan cara menggunakan strategi Card Short sehingga siswa tertarik, tidak jenuh dan menumbuhkan niat yang tinggi dalam pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan dapat memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa agar keberhasilan bisa dicapai.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan mampu mengambil langkah yang bijaksana dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa sehingga akan menumbuhkan niat belajar yang tinggi. Dengan niat belajar yang tinggi maka dalam diri siswa tersebut telah tumbuh kemandirian belajarnya dan dapat mencapai keberhasilan.

4. Bagi Siswa

Diharapkan untuk selalu melaksanakan kemandirian belajar agar motivasi belajarnya terus meningkat dengan cara menggunakan waktu belajar dengan baik, mematuhi peraturan yang ada di rumah dan di sekolah, serta mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tua maupun bapak/ibu guru.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bijakan dalam pengembangan penelitian yang akan datang



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Management Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V Cet 12. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- B.Uno, Hamzah. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Gunawan, Heri. Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Haris, Abdul. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Konsersium Dosen Lapis PGMI. Psikologi Belajar. 2009.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Margono S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mudjiman, Haris. Belajar Mandiri (Pembekalan dan Penerapan). Surakarta: UNS PRESS, 2011.
- Nurhayati, Eti. Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Purwanto, Ngalm. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Puspidalia, Yuentie Sofa. Terampil Berbahasa Indonesia. Ponorogo: STAIN PO Press, 2012.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2009.

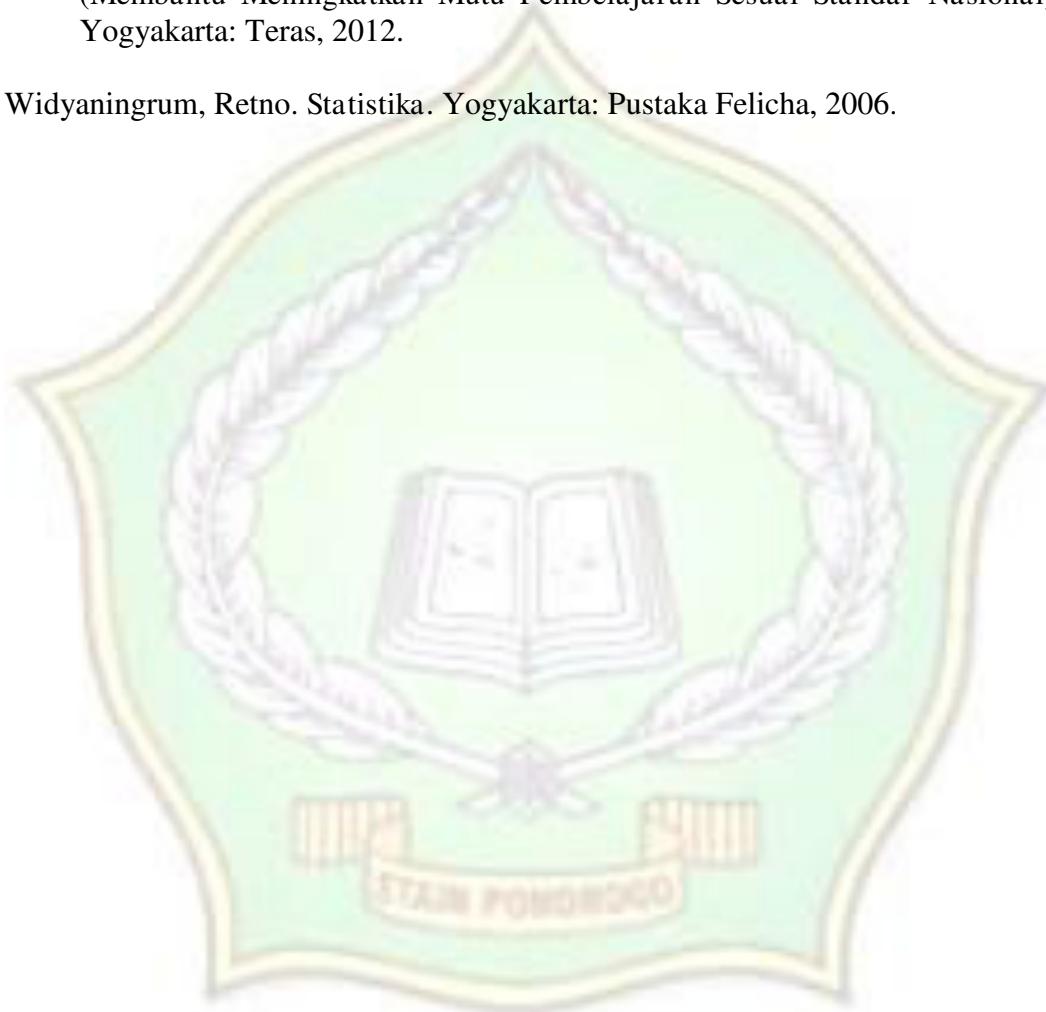
Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&r. Bandung: Alfabeta, 2013.

Setyosari Punaji. Metode Penelitian dan Pengembangan. Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010.

Sudjiono, Anas. Pengantar Statistik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman. Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional). Yogyakarta: Teras, 2012.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2006.



LAMPIRAN 1**ANGKET PENCAPAIAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMANDIRIAN
BELAJAR**

Identitas responden siswa/ siswi:

Nama :

No.absen :

- Petunjuk Pengisian:
1. Pilihlah salah satu pertanyaan *) dengan member tanda (√) pada kolom yang tersedia !
 2. Pilihlah jawaban yang sesuai/ mendekati dengan kehidupanmu sehari-hari.
 3. Dalam hal ini tidak ada penilaian baik dan buruk atau benar dan salah, usahakan agar tidak ada pertanyaan yang terlewatkan.
 4. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda, semua ini tidak ada pengaruhnya dengan nilai pelajaran.

*) Keterangan
 SLL : Selalu
 SRG : Sering
 JRG : Jarang
 TP : Tidak Pernah

Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Jawaban			
		SLL	SRG	JRG	TP
1	Saya aktif pada saat berdiskusi di kelas				
2	Saya senang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas				
3	Saya mengumpulkan tugas mata pelajaran tepat waktu				
4	Saya bersemangat mengikuti setiap pembelajaran				
5	Saya mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru dengan penuh konsentrasi				
6	Saya berusaha mendapatkan nilai bagus di setiap pembelajaran				
7	Saya berusaha memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan baik				
8	Saya senang mengikuti setiap pembelajaran untuk menambah wawasan				

9	Saya giat belajar agar cita-cita saya dapat tercapai				
10	Guru memberikan hadiah kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik				
11	Guru memberikan tambahan nilai bagi siswa yang mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru				
12	Guru menggunakan metode mengajar dengan permainan agar siswa bersemangat				
13	Saya mendapat pengetahuan yang baru jika menggunakan media dalam pembelajaran				
14	Saya dihukum oleh guru jika tidak mengerjakan PR				
15	Guru mengajak siswa belajar di luar ruang kelas agar lebih mengenal lingkungan sekitar				
16	Kondisi sekolah saya nyaman				
17	Ruang kelas saya bersih				
18	Suasana jalan sekitar yang ramai				
19	Terdengar banyak kendaraan yang lewat di sekitar sekolah				
20	Saya senang belajar di kelas yang nyaman				

Kemandirian Belajar

No	Pernyataan	Jawaban			
		SLL	SRG	JRG	TP
1	Saya rajin membaca				
2	Saya setiap hari belajar jam 19.00-21.00				
3	Saya mengerjakan PR				
4	Setelah belajar saya merapikan buku yang sudah dipelajari				
5	Saya menyiapkan buku sesuai jadwal pelajaran				
6	Saya bertanya saat pembelajaran				
7	Setiap ada tugas saya mengerjakan sendiri				
8	Guru mengingatkan saya untuk rajin belajar				
9	Saya aktif dalam pembelajaran				
10	Saya memperhatikan ketika guru mengajar				
11	Sebelum kegiatan belajar berdo'a terlebih dahulu				
12	Guru memberikan pertanyaan terkait pelajaran kemarin				
13	Saya belajar tanpa diminta siapapun				
14	Saya belajar untuk mencapai cita-cita				
15	Saya memecahkan masalah secara sendiri				
16	Saya belajar sesuai jadwal				
17	Saya belajar setelah sholat Magrib				
18	Saya merasa bahwa semua pelajaran itu penting dan				

	ada gunanya				
19	Saya mempunyai semangat tinggi untuk mencapai cita-cita				
20	Saya malas belajar ketika nilai ulangan saya jelek				

lampiran 1

Rekapitulasi Uji Validitas

No	Butir Soal																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	3	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	2	3	4	3
2	2	3	3	4	2	4	1	2	3	1	2	2	3	3	1	3	3
3	2	4	4	4	2	4	4	4	3	2	2	1	3	2	1	3	3
4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4
5	3	4	4	4	3	3	4	4	4	1	4	4	3	4	3	3	2
6	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3
7	2	2	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	2	3	2	4	3
8	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	3	3	4	2	4	4	4
9	3	4	3	3	2	3	4	1	2	1	2	1	3	3	2	3	2
10	4	3	2	3	3	2	4	4	4	2	4	4	2	4	1	3	3
11	4	4	3	4	4	4	2	3	4	2	4	2	3	4	3	4	3
12	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4
13	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	3	1	3	4	1	4	4
14	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4
15	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
16	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
17	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	2	4	4
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
19	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4
20	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
21	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4
22	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4
23	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4
24	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	2	3	4
"r"hitung	0.399	0.395	0.414	0.402	0.528	0.395	0.132	0.581	0.705	0.402	0.426	0.187	0.414	0.137	0.420	0.581	0.43
"r"tabel	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396
kriteria	Valid	drop	Valid	Valid	Valid	drop	drop	Valid	Valid	Valid	Valid	drop	Valid	drop	Valid	Valid	Valid

LAMPIRAN2

Rekapitulasi Uji Validitas															
No	Butiran Soal														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3
2	4	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1
3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2
4	4	4	4	2	2	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3
5	4	3	3	4	2	2	1	3	3	3	2	4	1	1	2
6	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4
7	4	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	3	2	4	4
8	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4
9	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	1	4	4
10	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	2	3	4
11	4	4	3	2	3	1	3	2	1	4	2	4	2	4	4
12	3	3	3	1	4	2	3	4	1	4	2	3	3	4	3
13	4	4	4	2	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2
14	4	3	4	1	2	1	2	2	3	4	3	3	3	1	2
15	3	3	2	1	2	3	2	2	3	4	2	3	2	1	3
16	3	3	2	3	2	3	2	4	2	4	1	2	3	1	3
17	3	3	2	1	2	3	2	4	2	4	1	3	3	4	3
18	3	3	3	1	2	3	2	2	1	4	2	2	1	4	1
19	3	3	2	4	4	2	2	2	1	4	4	1	1	3	1
20	3	3	2	2	3	2	2	2	1	4	4	1	1	3	1
21	3	3	3	2	3	3	2	2	1	4	4	1	1	4	1
22	3	3	3	1	3	3	2	4	4	4	4	2	1	3	1
23	4	4	3	1	3	2	2	2	4	4	4	2	2	2	1
24	4	3	4	1	1	3	4	3	2	4	4	3	2	2	1
"r"hitung	0.395	0.444	0.417	0.401	0.495	0.418	0.652	0.416	0.416	-0.663	0.406	0.406	0.439	0.455	0.406
"r"tabel	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396
Kriteria	DROP	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	DROP	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID

lampiran3

Uji Reliabilitas Variabel Instrumen X

No	No Instrumen Ganjil Variabel I								Jumlah
	1	3	5	9	11	13	15	17	
1	3	4	4	4	4	4	3	3	29
2	2	3	2	3	2	3	1	3	19
3	2	4	2	3	2	3	1	3	20
4	3	3	4	4	4	4	4	4	30
5	3	4	3	4	4	3	3	2	26
6	3	4	3	4	4	4	4	3	29
7	2	3	2	3	2	2	2	3	19
8	4	4	4	4	3	4	4	4	31
9	3	3	2	2	2	3	2	2	19
10	4	2	3	4	4	2	1	3	23
11	4	3	4	4	4	3	3	3	28
12	4	4	3	4	4	3	4	4	30
13	4	4	3	4	3	3	1	4	26
14	4	4	4	4	4	4	3	4	31
15	4	3	4	4	4	3	4	4	30
16	4	3	4	4	4	3	4	4	30
17	4	4	4	4	3	4	2	4	29
18	4	4	4	4	4	3	4	4	31
19	2	3	4	4	3	4	4	4	28
20	4	2	4	4	3	4	4	4	29
21	4	3	4	4	3	4	4	4	30
22	4	3	4	4	3	3	2	4	27
23	4	3	4	4	3	4	3	4	29
24	3	3	4	4	3	3	2	4	26
Total	82	80	83	91	79	80	69	85	

No	No Instrumen C		
	4	8	10
1	4	3	2
2	4	2	1
3	4	4	2
4	4	4	3
5	4	4	1
6	4	4	2
7	3	2	2
8	3	4	1
9	3	1	1
10	3	4	2
11	4	3	2
12	3	3	4
13	4	2	4
14	4	4	3
15	4	4	3
16	4	4	3
17	3	4	3
18	4	4	3
19	4	4	3
20	4	4	3
21	4	4	3
22	4	4	3
23	4	4	3
24	4	4	3
Total	90	84	60

Lampiran4

Rekapitulasi Uji Reliabilitas Vaeriable Y

No	No Instrumen Ganjil Variabel II									JML
	3	5	7	9	11	13	15	17	19	
1	4	4	2	4	4	4	3	4	4	33
2	2	3	2	1	2	1	1	1	4	17
3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	18
4	4	2	3	1	2	1	3	1	4	21
5	3	2	1	3	2	1	2	4	3	21
6	3	4	4	4	4	3	4	4	4	34
7	3	4	3	4	4	2	4	4	4	32
8	4	3	4	2	4	3	4	4	4	32
9	3	3	4	3	3	1	4	4	3	28
10	4	3	4	3	4	2	4	4	4	32
11	3	3	3	1	2	2	4	4	2	24
12	3	4	3	1	2	3	3	4	4	27
13	4	4	4	3	4	4	2	4	4	33
14	4	2	2	3	3	3	2	3	3	25
15	2	2	2	3	2	2	3	1	3	20
16	2	2	2	2	1	3	3	1	3	19
17	2	2	2	2	1	3	3	4	2	21
18	3	2	2	1	2	1	1	1	2	15
19	2	4	2	1	4	1	1	1	2	18
20	2	3	2	1	4	1	1	4	3	21
21	3	3	2	1	4	1	1	2	3	20
22	3	3	2	4	4	1	1	4	3	25
23	3	3	2	4	4	2	1	4	3	26
24	4	1	4	2	4	2	1	4	4	26
Total	73	68	63	2	72	48	58	73	77	

No			N
	2	4	
1	3	4	
2	3	2	
3	3	4	
4	4	2	
5	3	4	
6	3	4	
7	3	4	
8	4	4	
9	4	4	
10	3	4	
11	4	2	
12	3	1	
13	4	2	
14	3	1	
15	3	1	
16	3	3	
17	3	1	
18	3	1	
19	3	4	
20	3	2	
21	3	2	
22	3	1	
23	4	1	
24	3	1	
Total	78	59	

Lampiran 5

Tabel Uji Reliabilitas

Motivasi Belajar						Kemandirian Belajar					
No	X	Y	XY	X ²	Y ²	No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	29	21	609	841	441	1	33	30	990		900
2	19	17	323	361	289	2	17	18	306	289	324
3	20	21	420	400	441	3	18	23	414	324	529
4	30	21	630	900	441	4	21	16	336	441	256
5	26	20	520	676	400	5	21	24	504	441	576
6	29	22	638	841	484	6	34	27	918	1156	729
7	19	17	323	361	289	7	32	27	864	1024	729
8	31	20	620	961	400	8	32	31	992	1024	961
9	19	13	247	361	169	9	28	35	980	784	1225
10	23	19	437	529	361	10	32	30	960	1024	900
11	28	20	560	784	400	11	24	22	528	576	484
12	30	21	630	900	441	12	27	22	594	729	484
13	26	21	546	676	441	13	33	30	990	1089	900
14	31	23	713	961	529	14	25	17	425	625	289
15	30	23	690	900	529	15	20	18	360	400	324
16	30	23	690	900	529	16	19	20	380	361	400
17	29	22	638	841	484	17	21	24	504	441	576
18	31	23	713	961	529	18	15	21	315	225	441
19	28	23	644	784	529	19	18	19	342	324	361
20	29	23	667	841	529	20	21	18	378	441	324
21	30	23	690	900	529	21	20	20	400	400	400
22	27	23	621	729	529	22	25	21	525	625	441
23	29	23	667	841	529	23	26	18	468	676	324
24	26	21	546	676	441	24	26	21	546	676	441
n=24	649	503	13782	17925	10683	n=24	588	552	14019	14095	13318

Lampiran6

No	X	f	Fx	X ²	Fx ²
1	78	1	78	6084	6084
2	77	1	77	5929	5929
3	75	1	75	5625	5625
4	70	2	140	4900	9800
5	69	2	138	4761	9522
6	68	3	204	4624	13872
7	67	1	67	4489	4489
8	66	2	132	4356	8712
9	65	2	130	4225	8450
10	64	2	128	4096	8192
11	63	3	189	3969	11907
12	62	1	62	3844	3844
13	61	1	61	3721	3721
14	54	1	54	2916	2916
15	48	1	48	2304	2304
total		24	1583	65843	105367

Uji Normalitas Variabel X

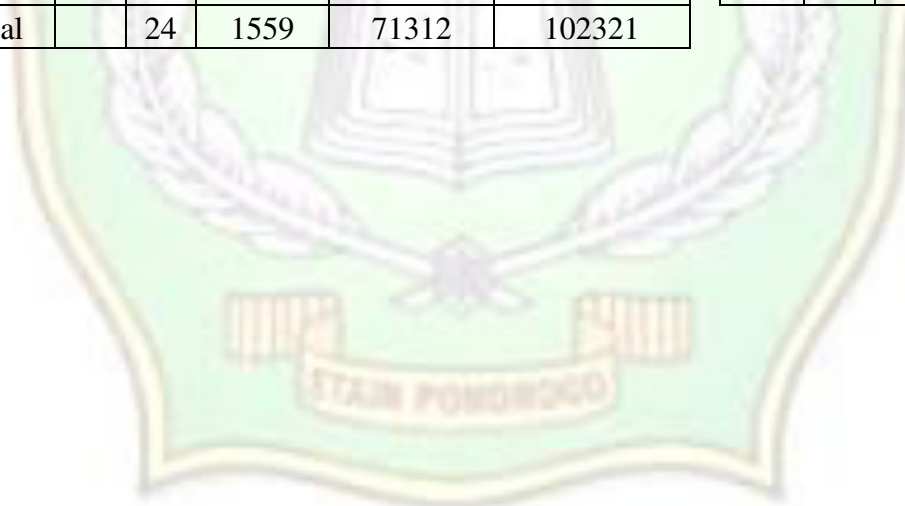
No	x	f	fk _b	f/n
1	78	1	24	0.04
2	77	1	23	0.04
3	75	1	22	0.04
4	70	2	21	0.08
5	69	2	19	0.08
6	68	3	17	0.12
7	67	1	14	0.04
8	66	2	13	0.08
9	65	2	11	0.08
10	64	2	9	0.08
11	63	3	7	0.12
12	62	1	4	0.04
13	61	1	3	0.04
14	54	1	2	0.04
15	48	1	1	0.04

Uji Normalitas Variabel Y

Lampiran7

No	Y	f	fy	Y ²	fY ²
1	74	1	74	5476	5476
2	73	2	146	5329	10658
3	72	1	72	5184	5184
4	71	1	71	5041	5041
5	70	2	140	4900	9800
6	69	1	69	4761	4761
7	68	2	136	4624	9248
8	67	2	134	4489	8978
9	66	1	66	4356	4356
10	65	2	130	4225	8450
11	63	1	63	3969	3969
12	62	1	62	3844	3844
13	61	3	183	3721	11163
14	58	1	58	3364	3364
15	54	1	54	2916	2916
16	53	1	53	2809	2809
17	48	1	48	2304	2304
total		24	1559	71312	102321

No	Y	f	fk _b	f/n	fk _b /n
1	74	1	24	0.04	1.00
2	73	2	23	0.08	0.96
3	72	1	21	0.04	0.88
4	71	1	20	0.04	0.83
5	70	2	19	0.08	0.79
6	69	1	17	0.04	0.71
7	68	2	16	0.08	0.67
8	67	2	14	0.08	0.58
9	66	1	12	0.04	0.50
10	65	2	11	0.08	0.46
11	63	1	9	0.04	0.38
12	62	1	8	0.04	0.33
13	61	3	7	0.13	0.29
14	58	1	4	0.04	0.17
15	54	1	3	0.04	0.13
16	53	1	2	0.04	0.08
17	48	1	1	0.04	0.04



Lampiran 8
Data Perhitungan Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel
X

X	f	Fx	x'	fx'	x' ²	fx' ²	Tingkat
78	1	78	15	15	225	225	Tinggi
77	1	77	14	14	196	196	Tinggi
76	0	0	13	0	169	0	Tinggi
75	1	75	12	12	144	144	Tinggi
74	0	0	11	0	121	0	Tinggi
73	0	0	10	0	100	0	Tinggi
72	0	0	9	0	81	0	Tinggi
71	0	0	8	0	64	0	Tinggi
70	2	140	7	14	49	196	Cukup
69	2	138	6	12	36	144	Cukup
68	3	204	5	15	25	225	Cukup
67	1	67	4	4	16	16	Cukup
66	2	132	3	6	9	36	Cukup
65	2	130	2	4	4	16	Cukup
64	2	128	1	2	1	4	Cukup
63	3	189	0	0	0	0	Cukup
62	1	62	-1	-1	1	1	Cukup
61	1	61	-2	-2	4	4	Cukup
60	0	0	-3	0	9	0	Cukup
59	0	0	-4	0	16	0	Rendah
58	0	0	-5	0	25	0	Rendah
57	0	0	-6	0	36	0	Rendah
56	0	0	-7	0	49	0	Rendah
55	0	0	-8	0	64	0	Rendah
54	1	54	-9	-9	81	81	Rendah
53	0	0	-10	0	100	0	Rendah
52	0	0	-11	0	121	0	Rendah
51	0	0	-12	0	144	0	Rendah
50	0	0	-13	0	169	0	Rendah
49	0	0	-14	0	196	0	Rendah
48	1	48	-15	-15	225	225	Rendah
total	24	1583		71		1513	

Lampiran 9

Data Perhitungan Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Y

Y	f	fy	y'	fy'	y' ²	fy' ²	Tingkat
74	1	74	13	13	169	169	Tinggi
73	2	146	12	24	144	576	Tinggi
72	1	72	11	11	121	121	Tinggi
71	1	71	10	10	100	100	Tinggi
70	2	140	9	18	81	324	Tinggi
69	1	69	8	8	64	64	Tinggi
68	2	136	7	14	49	196	Tinggi
67	2	134	6	12	36	144	Tinggi
66	1	66	5	5	25	25	Tinggi
65	2	130	4	8	16	64	Tinggi
64	0	0	3	0	9	0	Tinggi
63	1	63	2	2	4	4	Cukup
62	1	62	1	1	1	1	Rendah
61	3	183	0	0	0	0	Rendah
60	0	0	-1	0	1	0	Rendah
59	0	0	-2	0	4	0	Rendah
58	1	58	-3	-3	9	9	Rendah
57	0	0	-4	0	16	0	Rendah
56	0	0	-5	0	25	0	Rendah
55	0	0	-6	0	36	0	Rendah
54	1	54	-7	-7	49	49	Rendah
53	1	53	-8	-8	64	64	Rendah
52	0	0	-9	0	81	0	Rendah
51	0	0	-10	0	100	0	Rendah
50	0	0	-11	0	121	0	Rendah
49	0	0	-12	0	144	0	Rendah
48	1	48	-13	-13	169	169	Rendah
total	24	1559		95		2079	

Lampiran10

No Responden	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	66	69	4554	4356	4761
2	75	65	4875	5625	4225
3	63	70	4410	3969	4900
4	68	73	4964	4624	5329
5	78	74	5772	6084	5476
6	48	54	2592	2304	2916
7	64	61	3904	4096	3721
8	64	68	4352	4096	4624
9	77	67	5159	5929	4489
10	68	67	4556	4624	4489
11	70	70	4900	4900	4900
12	61	65	3965	3721	4225
13	63	66	4158	3969	4356
14	67	63	4221	4489	3969
15	69	72	4968	4761	5184
16	68	62	4216	4624	3844
17	63	58	3654	3969	3364
18	65	71	4615	4225	5041
19	69	73	5037	4761	5329
20	65	68	4420	4225	4624
21	66	53	3498	4356	2809
22	70	61	4270	4900	3721
23	62	61	3782	3844	3721
24	54	48	2592	2916	2304
Statistik	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum XY$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
Jumlah	1583	1559	103434	105367	102321

Lampiran12

Data Perolehan Skor Angket Kemandirian

No	Nama	Butir									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Andi Nur Alamsyah	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4
2	Dita Maharani	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3
3	Faisal Mukti P	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3
4	Nur Aisyah	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
5	Rohmah Wanda	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4
6	Siti Romlah	3	3	2	2	3	3	4	1	2	3
7	Saroh Rahmawati	3	2	4	3	2	2	4	3	4	4
8	Alsiskana Ayu W	2	4	4	4	4	2	3	4	3	3
9	Ardian Dwi S	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4
10	Azzahra Radya M	2	2	4	4	3	2	3	4	4	4
11	Aulia Febriani	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4
12	Danira Tri Utami	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4
13	Dwi Angeli Agustina	4	2	3	4	3	2	3	4	2	4
14	Ilyase Refita Putri M	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3
15	Karina Nur Oktavia	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4
16	Muhammad Qo'im M	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3
17	M.Rafi Mahendra C	2	2	3	3	3	1	3	4	4	3
18	Noka Ifit Anteana	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4
19	Natalia Echa H	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4
20	Qhulut Nur Rikasari	2	4	4	4	4	2	4	3	3	4
21	Septa Rohmadonni	1	2	3	3	1	1	3	4	3	3
22	Refalina Tieska S	2	4	3	3	1	2	3	4	4	4
23	Dinda Ayu A	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4
24	Ryan Adit E	1	2	2	2	4	2	2	3	2	2
jumlah		69	70	84	81	76	57	78	88	80	86
r"hitung"		0.65	0.576	0.775	0.492	0.415	0.421	0.402	0.409	0.425	0.668
r"tabel"		0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396	0.396
kriteria		valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Lampiran 13

TABULASI PEROLEHAN SKOR JAWABAN ANGKET KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V DI SEKOLAH

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Andi Nur Alamsyah	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4
2	Dita Maharani	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4

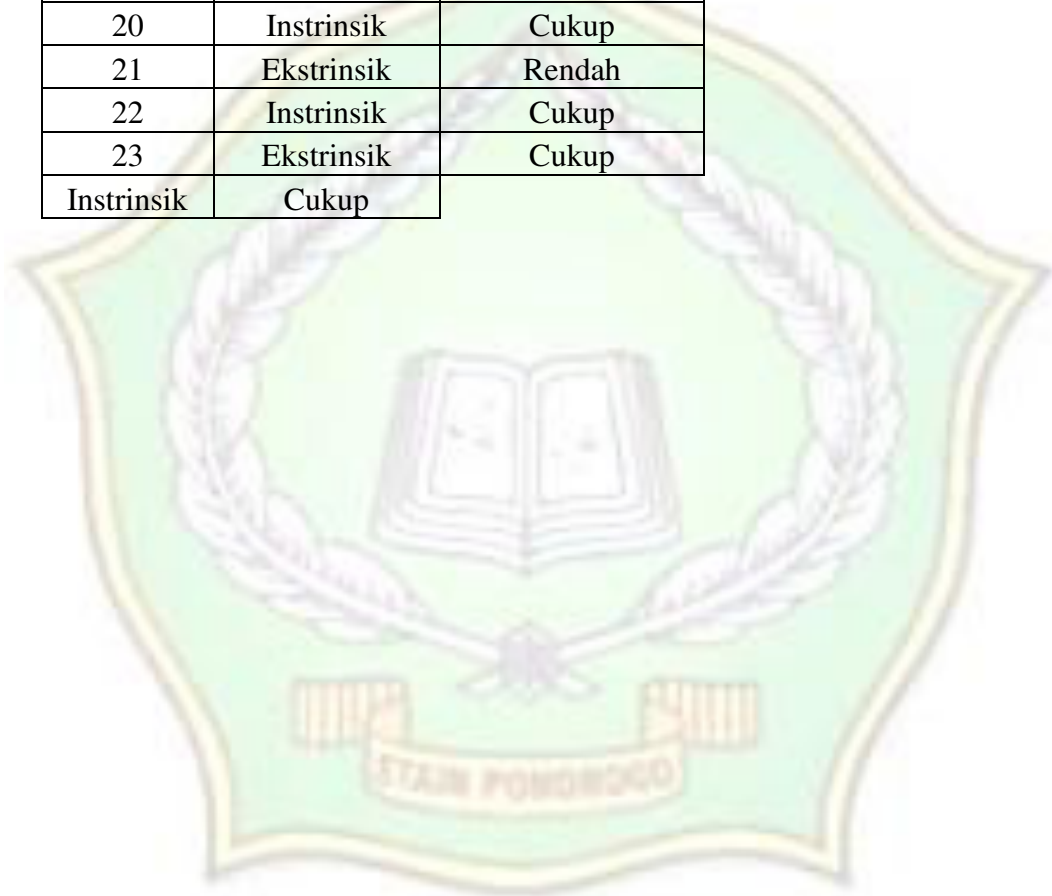
3	Faisal Mukti Pratama	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3
4	Nur Aisyah	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3
5	Rohmah Wanda	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4
6	Siti Romlah	3	2	2	3	3	4	1	2	3	1	3
7	Saroh Rahmawti	2	4	3	2	2	4	3	4	4	4	2
8	Alsiskana Ayu W	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4
9	Ardian Dwi Sasongko	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3
10	Azzahra Radya M	2	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4
11	Aulia Febriani	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3
12	Danira Tri Utami	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
13	Dwi Angeli Agustina	2	3	4	3	2	3	4	2	4	3	4
14	Ilyase Refita Putri M	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3
15	Karina Nur Oktavia	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3
16	Muhammad Qo'im M	2	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3
17	M.Rafi Mahendra	2	3	3	3	1	3	4	4	4	3	3
18	Noka Ifit Anteana	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4
19	Natalia Echa Herdianti	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4
20	Qhulut Nur Rikasari	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4
21	Septa Rohmadonni	2	3	3	1	1	3	4	3	4	3	3
22	Refalina Tieska S	4	3	3	1	2	3	4	4	4	4	3
23	Dinda Ayu A	2	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3
24	Ryan Adit E	2	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3

Lampiran 14

TABULASI KATEGORI MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI I JINGGLONG

No Responden	Kategori Motivasi Belajar	Kemandirian Belajar
1	Ekstrinsik	Rendah
2	Ekstrinsik	Rendah
3	Ekstrinsik	Cukup
4	Ekstrinsik	Cukup
5	Instrinsik	Cukup
6	Ekstrinsik	Rendah
7	Ekstrinsik	Rendah
8	Instrinsik	Cukup

9	Instrinsik	Rendah
10	Ekstrinsik	Rendah
11	Ekstrinsik	Cukup
12	Ekstrinsik	Rendah
13	Ekstrinsik	Rendah
14	Ekstrinsik	Rendah
15	Instrinsik	Cukup
16	Instrinsik	Rendah
17	Ekstrinsik	Rendah
18	Instrinsik	Cukup
19	Ekstrinsik	Cukup
20	Instrinsik	Cukup
21	Ekstrinsik	Rendah
22	Instrinsik	Cukup
23	Ekstrinsik	Cukup
Instrinsik	Cukup	



No	Instrinsik	Ekstrinsik	Kategori Motivasi Belajar
1	2.875	3.66667	Ekstrinsik
2	3.75	3.83333	Ekstrinsik
3	3	3.16667	Ekstrinsik
4	3.375	3.66667	Ekstrinsik
5	3.875	4	Instrinsik
6	1.875	3.16667	Ekstrinsik
7	2.875	3.66667	Ekstrinsik
8	3	3.5	Instrinsik
9	3.625	4	Instrinsik
10	3.25	3.66667	Ekstrinsik
11	3.25	3.83333	Ekstrinsik
12	2.875	3.33333	Ekstrinsik
13	3	3.33333	Ekstrinsik
14	3.125	3.66667	Ekstrinsik
15	3.5	3.5	Instrinsik
16	3	3.5	Instrinsik
17	3.25	3.16667	Ekstrinsik
18	3.125	3.5	Instrinsik
19	3.375	3.66667	Ekstrinsik
20	3.125	3.5	Instrinsik
21	3.375	3.33333	Ekstrinsik
22	3.375	4	Instrinsik
23	3.125	3.33333	Ekstrinsik
24	2.625	2.5	Instrinsik

**KORELASI MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 JINGGLONG PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

CITRA DWINANDA S.I, Moh.Mukhlas

NIM: 210612005

Tarbiyah STAIN Ponorogo

Email:cietrachuby@gmail.com

Abstrak

Siswa siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri. Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (i) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (ii) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, motivasi belajar meningkat; dan (iii) bila kompetensi belajar tercapai, motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri, sehingga apabila motivasi belajar siswa meningkat maka kemandirian belajar akan meningkat. Realitas masalah pada kemandiriannya rendah dan motivasi tinggi sehingga untuk dilakukan penelitian. Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? 2) Seberapa besar tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? 3) Adakah korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

“Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian korelasi, merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto*. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik” Korelasi Koefisien Kontingensi ”.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (60-71) dengan frekuensi sebanyak 19 responden dari 24 anak (79,2%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 3 anak (12,5%) dan kategori rendah (skor < 60) 2 anak (8,3%). (2)

kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (63-71) dengan frekuensi sebanyak 12 responden dari 24 anak (50%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 4 anak (16,7%) dan kategori rendah (skor < 63) 8 anak (33,3%). (3) ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan koefisien sebesar (0,430). Yang dikonsulkan dengan perhitungan statistik dengan rumus korelasi koefisien kontingensi di dapat nilai pada taraf signifikan 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci :Motivasi belajar, Kemandirian belajar

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari dengan sengaja seseorang sering memperbaiki dan merenungkan perbuatan-perbuatannya, sering kali tidak begitu menghiraukannya. Padahal jika durenungkan, banyak hal-hal yang mengagumkan dalam diri dan sangat menarik bagi seseorang untuk menyelidikinya, banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.⁶¹

⁶¹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 61.

Sebagian orang memilih motivasi belajar, karena ingin memperoleh hasil yang baik. Mudjiman mengemukakan motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntutan kepada perbuatan belajar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.⁶²

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata motif. kata motif berasal dari kata motion yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Adapun dalam pengertian terminologis menurut Sardiman yang dikutip oleh Gunawan motivasi sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu pula.⁶³ Menurut Djamarah motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶⁴

Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (a) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (b) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, maka motivasi belajar meningkat; dan (c) bila kompetensi belajar tercapai, maka motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik

⁶² Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Pembekalan dan penerapan)*, (Surakarta: UNS Press, 2011), 39.

⁶³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

sentral dalam konsep belajar mandiri.⁶⁵ Apabila motivasi belajar siswa meningkat, maka kemandirian belajar akan meningkat.⁶⁶

Menurut Watson dan Lindgren sebagaimana dikutip oleh Nurhayati kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.⁶⁷ Adapun menurut Bernadib sebagaimana dikutip oleh Eti Nurhayati kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.⁶⁸

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk bekerja sama dan berhubungan dengan masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain. Berkaitan dengan bahasa, menurut Moeljono sebagaimana dikutip oleh Yuenti Sova Puspitalia mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak sama dengan bahasa-bahasa yang lainnya yang memiliki sifat berbeda dengan bahasa Indonesia .⁶⁹

Siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri

⁶⁵ Mudjiman, Belajar Mandiri...,17

⁶⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional,) (Yogyakarta: Teras,2012), 144.

⁶⁷ Eti Nurhayati, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

⁶⁸ Eti Nurhayati, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif ..., 55.

⁶⁹ Yuentie Sova Puspitalia, Terampil Berbahasa Indonesia, (Ponorogo: STAIN Po PRESS,2011), 47

yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri.⁷⁰

Banyak siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah seperti; (1) kurang tekun dalam belajar; (2) kurang disiplin dalam belajar; (3) kurang berinovatif; (4) kegiatan belajarnya kurang focus; (5) kurangnya kegiatan belajar yang terencana; (6) tidak mempunyai jadwal belajar secara konsisten; dan (7) kurangnya semangat tinggi untuk belajar disamping keterbatasan yang dimiliki. Dari hasil observasi diperoleh bahwasannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo mayoritas motivasi tinggi dengan kemandirian belajar siswa masih rendah⁷¹. Hal ini adalah satu masalah dalam proses belajar mengajar yang dialami oleh Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo. Ketika di rumah, siswa-siswi tidak mau belajar, orang tua tidak memberi motivasi agar siswa-siswi semangat belajar. Akibatnya, ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas siswa-siswi bermalas-malasan mengerjakan soal latihan sendiri bahkan hanya sekedar membaca soalnya pun tidak mau. Mereka tidak semangat ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru baik tugas di sekolah maupun tugas yang harus dikerjakan di rumah. Mereka lebih suka mencontek teman dari pada mengerjakan tugas sendiri.⁷²

Berdasarkan fakta di atas (1) seseorang yang memiliki motivasi tinggi maka kemandirian belajar juga tinggi; (2) tetapi pada kenyataannya di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo siswa banyak yang mempunyai motivasi yang tinggi

⁷⁰ Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalaan dan Penerapan) (Surakarta: UNS Press, 2011), 12

⁷¹ Pengamatan lapangan Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tanggal 10 Maret 2016

⁷² Pengamatan lapangan Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tanggal 10 Maret 2016

justru kemandirian belajarnya rendah; dan (3) belum adanya penelitian tentang motivasi yang dikaitkan dengan kemandirian, Oleh karena itu, penelitian ini tentang “Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016” perlu diteliti.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? (2) seberapa besar tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? (3) adakah korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori pendidikan khususnya pada psikologi belajar.

4. Manfaat Praktis

f. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas supervise pembelajaran agar sekolahnya menjadi berkualitas.

g. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu memahami karakter dan kemampuan semua siswa-siswi dalam rangka menerapkan motivasi belajar, sehingga akan diperoleh kemandirian belajar yang maksimal.

h. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan motivasi belajar kepada putra-putrinya, ketika di rumah, sehingga orang tua hanya mengawasi serta mengarahkan cara belajar di rumah agar mempunyai kemandirian belajar yang maksimal.

i. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa memahami kemampuan belajarnya masing-masing, sehingga mampu belajar mandiri dan menciptakan suasana yang terbaik untuk belajar.

j. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bijakan dalam pengembangan penelitian yang akan datang .

Kajian teori

1. Motivasi Belajar

Sebelum menjelaskan pengertian motivasi, terlebih dahulu harus menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebutkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁷³

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata motif. Sedangkan kata motif berasal dari kata motion yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Adapun dalam pengertian terminologis menurut Sardiman yang dikutip oleh Gunawan motivasi sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan

⁷³ Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalaan dan Penerapan) (Surakarta: UNS Press, 2011), 3

sesuatu. Dengan demikian motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu pula.⁷⁴ Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷⁵

Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntutan kepada perbuatan belajar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁶ Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya

⁷⁴ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.

⁷⁵ Konsorsium dosen Lapis PGMI, (Psikologi Belajar, 2009), 9-8.

⁷⁶ Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalan dan penerapan), (Surakarta: UNS Press, 2011), 39.

lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁷⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya.

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dua golongan yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari “hati sanubari”, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah,

⁷⁷ Hamzah B.Uno, Teori Motivai dan Pengukurannya, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008).
Hal 23

tingkatan, hadiah, medali, pertentangan, dan persaingan. Jenis motivasi ini tetap diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa-siswi atau sesuai dengan kebutuhannya.⁷⁸

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Istilah “kemandirian” sendiri berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, pembahasan tentang kemandirian tidak lepas dari pembahasan tentang diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁷⁹ Selanjutnya, menurut Chaplin, kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.⁸⁰ Menurut Watson dan Lindgren sebagaimana dikutip oleh Nurhayati, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha,

⁷⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

⁷⁹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2006), 128.

⁸⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 185.

dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.⁸¹ Adapun menurut Bernadib sebagaimana dikutip oleh Nurhayati kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.⁸² Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Jadi, seseorang yang mandiri itu tidak tergantung pada orang lain, melaksanakan semua hal yang harus dilaksanakan tanpa menunggu perintah atau diperintah orang lain.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa-siswi dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Siswa-siswi tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, dan mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar ada tujuh antara lain berikut ini:

- 8) Persistence, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan merupakan kegiatan belajar yang lama, terus menerus, tidak sering berhenti.
- 9) Consistence, yaitu kegiatan belajar yang 'ajeg', berdisiplin, dan tidak malas-malasan.

⁸¹Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

⁸²Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif ...*, 55.

- 10) Systematic, yaitu kegiatan belajar yang selalu terencana karena berorientasi kepada penguasaan-penguasaan suatu kompetensi.
 - 11) Goal orientedness, yaitu kegiatan belajarnya fokus, dengan continuing evaluation untuk mengukur pencapaian tujuan.
 - 12) Innovative, yaitu selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.
 - 13) Follow-up clarity, yaitu tindak lanjut dari kegiatan belajarnya selalu jelas. Follow-up clarity ini terkait dengan consistence.
 - 14) Learning for life, yaitu kegiatan belajar dilakukan setiap saat di sepanjang hidup, untuk bisa bertahan hidup atau mengembangkan kehidupannya.⁸³
4. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri, berusaha menyelesaikan masalah sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. 3.

Hubungan Korelasi Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar

Siswa siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar

⁸³ Haris Mudjiman, Belajar Mandiri (Pembekalaan dan Penerapan) (Surakarta: UNS Press, 2011), 11

dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri.⁸⁴ Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (i) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (ii) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, motivasi belajar meningkat; dan (iii) bila kompetensi belajar tercapai, motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri,⁸⁵ sehingga apabila motivasi belajar siswa meningkat maka kemandirian belajar akan meningkat.

Seseorang tidak bisa memaksakan seorang anak haru belajar seperti yang kita inginkan karena tidak semua anak itu memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan teknis belajar yang ada di dalam proses peningkatan motivasi belajar.

Banyak anak yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh anak dan kurangnya motivasi belajar dari orang tua. Ketika di rumah anak tidak mau belajar, orang tua tidak memberi memotivasi agar anak semangat belajar. Akibat ketika mengikuti pembelajaran bahasa indonesia di kelas anak bermalas-malasan mengerjakan soal latihan sendiri bahkan hanya sekedar membaca soalnya pun tidak mau. Anak tidak semangat ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru baik tugas di sekolah maupun tugas yang harus dikerjakan di rumah. Anak lebih suka menyontek teman dari pada mengerjakan tugas sendiri. Akhirnya, anak memiliki kemandirian belajar yang rendah siswa-siswi akan mudah menguasai materi

⁸⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik) ...,12.

⁸⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)...,17.

pelajaran dengan semangat belajar mereka sendiri. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwasannya motivasi belajar ini sangat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

H. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional dan penelitian ini menggunakan Koefisien Korelasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sampel populasi (population sampling). yaitu, semua populasi yang berjumlah 24 siswa (17 siswi dan 7 siswa). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk kedua variabelnya. Sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistik Korelasi Kontingensi (Contingency coefficient correlation)

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yang terdiri dari: data variabel bebas, yaitu motivasi belajar (X), dan data variabel terikat kemandirian belajar (Y). Data dari penelitian ini berupa lembar daftar angket.

Pada taraf signifikan pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,515$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar

mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan penghitungan statistik dikemukakan bahwa Pada taraf signifikan pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,515$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa, siswa siswi yang memiliki kemandirian belajar yang rendah karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan batasan konsep belajar mandiri yaitu semua model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dapat dianggap sebagai model pembelajaran mandiri. Semua komponen konsep belajar mandiri menunjang motivasi belajar: (i) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pembelajar akan meningkat; (ii) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, motivasi belajar meningkat; dan (iii) bila kompetensi belajar tercapai, motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian, motivasi belajar memang merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri, sehingga apabila

motivasi belajar siswa meningkat maka kemandirian belajar akan meningkat.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ani Purwanti dan Ma'rifatuzzahro' hasil penelitian ini menguatkan data empiris, bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi kemandirian belajar.

J. PENUTUP

Berdasarkan uraian deskripsi dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik korelasi kontingensi dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4. Motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (60-71) dengan frekuensi sebanyak 19 responden dari 24 anak (79,2%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 3 anak (12,5%) dan kategori rendah (skor < 60) 2 anak (8,3%).
5. Kemandirian belajar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (63-71) dengan frekuensi sebanyak 12 responden dari 24 anak (50%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 71) 4 anak (16,7%) dan kategori rendah (skor < 63) 8 anak (33,3%).
6. Pada taraf signifikan pada taraf signifikansi 5%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,404$ maka $\phi_0 > \phi_t$ pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,430$ dan $\phi_t = 0,515$ maka $\phi_0 > \phi_t$ sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa

kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

K. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Arikunto, Suharsimi. Management Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V Cet 12. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

B.Uno, Hamzah. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Gunawan, Heri. Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Haris, Abdul. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.

Konsersium Dosen Lapis PGMI. Psikologi Belajar. 2009.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Margono S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mudjiman, Haris. Belajar Mandiri (Pembekalan dan Penerapan). Surakarta: UNS PRESS, 2011.
- Nurhayati, Eti. Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Puspitalia, Yuentie Sofa. Terampil Berbahasa Indonesia. Ponorogo: STAIN PO Press, 2012.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&r. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Setyosari Punaji. Metode Penelitian dan Pengembangan. Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010.
- Sudjiono, Anas. Pengantar Statistik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman. Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional). Yogyakarta: Teras, 2012.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2006.